

Melampaui Dilema Keamanan: Penjelasan Multitingkat mengenai Perang Rusia melawan Ukraina dan Penataan Ulang Keamanan Eropa, 2014–2026

Beyond the Security Dilemma: A Multi-Level Explanation of Russia's War against Ukraine and the Reordering of European Security, 2014-2026

Riswanda Imawan

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*email: riswandaimawan@umsu.ac.id

ABSTRACT

Why did Russia escalate a conflict that began in 2014 into a full-scale invasion of Ukraine in February 2022, and how do the war's consequences through 2026 alter the evaluation of its underlying motives? This article develops a multi-level explanation that combines structural security competition, domestic regime security, imperial identity narratives, geostrategic interests in Crimea and the Black Sea, and geoeconomic leverage. Using a qualitative explanatory case study and process tracing of critical developments from 1991 to 2026, the analysis draws on official documents, public speeches, international-organization reports, and peer-reviewed scholarship. The article argues that NATO enlargement and the contested post-Cold War security order created a permissive security dilemma but did not mechanically cause the invasion. Escalation required the interaction of structural rivalry with an increasingly personalized authoritarian decision process, narratives that denied Ukraine's autonomous nationhood, and expectations that coercive force could reverse Ukraine's Western orientation at acceptable cost. Energy interdependence strengthened Moscow's leverage and fiscal capacity, functioned primarily as an instrument rather than an independent root cause. The timing of the 2022 invasion reflected a severe misreading of Ukrainian resilience, Western cohesion, and the feasibility of a rapid political settlement imposed by force. By 2026, the war had generated substantial strategic blowback: NATO expanded to Finland and Sweden, Ukraine's European integration advanced, and the European Union institutionalized a deeper reduction of Russian energy dependence. The article contributes by distinguishing enabling conditions, decision mechanisms, and post-invasion consequences, thereby moving beyond single-cause explanations and retrospective justifications.

Keywords: NATO, Russia-Ukraine War, Security Dilemma

ABSTRAK

Mengapa Rusia meningkatkan eskalasi konflik yang dimulai pada tahun 2014 menjadi invasi besar-besaran ke Ukraina pada Februari 2022, dan bagaimana dampak perang tersebut hingga tahun 2026 mengubah penilaian terhadap motif-motif yang mendasarinya? Artikel ini mengembangkan penjelasan bertingkat yang menggabungkan persaingan structural security competition, domestic regime security, imperial identity narratives, geostrategic interests di Krimea dan Laut Hitam, serta pengaruh geoekonomi. Dengan menggunakan studi kasus kualitatif yang bersifat eksplanatori serta penelusuran proses perkembangan-perkembangan kritis dari tahun 1991 hingga 2026, analisis ini mengacu pada dokumen resmi, pidato publik, laporan organisasi internasional, dan karya ilmiah yang telah ditelaah oleh rekan sejawat. Artikel ini berpendapat bahwa perluasan NATO dan tatanan keamanan pasca-Perang Dingin yang dipersengketakan telah menciptakan dilema keamanan yang permisif, namun tidak secara otomatis menyebabkan invasi tersebut. Eskalasi memerlukan interaksi antara persaingan struktural dengan proses pengambilan keputusan otoriter yang semakin dipersonalisasi, narasi yang menyangkal kedaulatan Ukraina sebagai negara otonom, serta ekspektasi bahwa kekuatan koersif dapat membalikkan orientasi Ukraina ke Barat dengan biaya yang dapat diterima. Ketergantungan energi memperkuat pengaruh dan kapasitas fiskal Moskow, namun berfungsi terutama sebagai instrumen, bukan sebagai akar penyebab independen. Waktu pelaksanaan invasi tahun 2022 mencerminkan kesalahan penilaian yang parah terhadap ketangguhan Ukraina, koalisi Barat, dan kelayakan penyelesaian politik cepat yang dipaksakan dengan kekerasan. Pada tahun 2026, perang tersebut telah menimbulkan dampak strategis yang signifikan: NATO memperluas keanggotaannya ke Finlandia dan Swedia, integrasi Ukraina ke Eropa semakin maju, dan Uni Eropa melembagakan pengurangan ketergantungan energi terhadap Rusia secara lebih mendalam. Artikel ini memberikan kontribusi dengan membedakan kondisi pendukung, mekanisme pengambilan keputusan, dan konsekuensi pasca-invasi, sehingga melampaui penjelasan berbasis satu penyebab dan pembenaran retrospektif.

Kata Kunci: NATO, Perang Rusia Dan Ukraina, *Security Dilemma*

Pendahuluan

Invasi berskala penuh Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 mengubah konflik regional menjadi krisis keamanan Eropa yang paling menentukan sejak berakhirnya Perang Dingin (Rusiantama et al., 2020). Invasi tersebut menyusul aneksasi Krimea dan pecahnya perang di Donbas pada 2014, tetapi sekaligus menandai peningkatan eskalasi konflik (Sadłocha, 2019), Moskow beralih dari intervensi terbatas yang sebagian dapat disangkal menjadi upaya terbuka untuk memaksa negara tetangga yang berdaulat melalui penggunaan kekuatan berskala besar. Oleh karena itu, konflik ini menjadi ujian utama bagi teori mengenai tatanan internasional, politik aliansi, pengambilan keputusan otoriter, identitas nasional, dan ketergantungan geoekonomi.

Penjelasan yang ada umumnya menekankan satu penyebab utama. Pendekatan realis menyoroti perluasan NATO dan dilema keamanan yang timbul akibat meluasnya lembaga-lembaga Barat ke wilayah pasca-Soviet (Mearsheimer, 2014; Sarotte, 2021). Pendekatan institusionalis dan politik domestik memusatkan perhatian pada ketidakselarasan antara sistem politik Rusia yang semakin otoriter dan upaya berulang Ukraina untuk memperkuat pemerintahan demokratis serta integrasi Eropa (Kögler, 2023; Reznik, 2016). Pendekatan sejarah dan pascakolonial menekankan warisan imperial, pertarungan ingatan kolektif, dan narasi Rusia yang menempatkan kedaulatan Ukraina sebagai sesuatu yang bersyarat atau artifisial (Davis, 2023; Kappeler, 2014; Korablyova, 2023). Kajian lain membahas ketergantungan energi, sanksi, serta penggunaan gas dan minyak sebagai sarana pengaruh politik (Jirušek, 2023; Tichý, 2020). Setiap pendekatan menjelaskan mekanisme yang penting, tetapi tidak satu pun memadai apabila digunakan secara terpisah.

Penjelasan berdasarkan satu faktor sangat bermasalah karena cenderung mencampuradukkan tiga pertanyaan yang berbeda secara analitis. Pertanyaan pertama berkaitan dengan kondisi pemungkin: unsur apa dalam tatanan pasca-Perang Dingin yang membuat konfrontasi semakin mungkin terjadi? Pertanyaan kedua berkaitan dengan mekanisme pengambilan keputusan: mengapa kepemimpinan Rusia memilih invasi berskala penuh, bukan melanjutkan pemaksaan, intervensi terbatas, atau perundingan? Pertanyaan ketiga berkaitan dengan waktu: mengapa eskalasi dilancarkan pada Februari 2022, bukan pada waktu yang lebih awal atau lebih akhir? Pembedaan ketiga pertanyaan tersebut diperlukan agar pembenaran resmi tidak diperlakukan sebagai bukti sebab-akibat dan agar persaingan struktural tidak diterjemahkan menjadi klaim yang deterministik.

Artikel ini mengajukan pertanyaan: bagaimana persaingan keamanan struktural, dinamika rezim domestik Rusia, narasi identitas imperial, kepentingan geostrategis, dan ketergantungan energi saling berinteraksi hingga menghasilkan invasi 2022, serta apa yang ditunjukkan oleh perkembangan hingga 2026 mengenai logika strategis dan kekeliruan perhitungan di balik keputusan tersebut? Argumen utama artikel ini adalah bahwa invasi lahir dari pertemuan beberapa penyebab. Perluasan NATO dan tatanan Eropa yang diperebutkan membentuk konteks ketidakamanan yang berlangsung lama. Namun, perang baru menjadi mungkin ketika tekanan tersebut disaring melalui rezim otoriter yang terpusat pada pribadi pemimpin, penafian terhadap

kemampuan Ukraina untuk bertindak mandiri yang berakar pada sejarah tetapi diradikalkan secara politik, serta keyakinan bahwa penggunaan kekuatan dapat dengan cepat membalikkan orientasi Ukraina ke Barat. Krimea, Laut Hitam, dan daya tawar energi meningkatkan kepentingan yang dipersepsikan serta memperluas instrumen yang tersedia. Dengan demikian, invasi tersebut bukan reaksi otomatis terhadap NATO dan tidak pula dapat disederhanakan sebagai penaklukan material semata; invasi itu merupakan proyek politik berisiko tinggi untuk menata ulang kedaulatan Ukraina dan arsitektur keamanan Eropa.

Artikel ini memberikan tiga kontribusi. Pertama, artikel ini memperjelas hubungan antara penjelasan struktural dan penjelasan pada tingkat negara dengan menempatkan persaingan eksternal sebagai kondisi pemungkin, sedangkan penafsiran elite menjadi mekanisme yang mengubah tekanan menjadi perang. Kedua, artikel ini membedakan kepentingan strategis dari identitas: kepentingan material mengenai akses militer, orientasi aliansi, dan koridor energi diperkuat oleh narasi yang menggambarkan bangsa Ukraina dan Rusia sebagai satu kesatuan serta menilai pilihan geopolitik Ukraina yang mandiri sebagai sesuatu yang tidak sah. Ketiga, artikel ini menguji argumen tersebut berdasarkan perkembangan hingga 2026. Bergabungnya Finlandia dan Swedia dengan NATO, berlanjutnya integrasi Ukraina dengan Eropa, serta pelebagaan pengurangan ketergantungan energi Rusia oleh Uni Eropa menunjukkan bahwa invasi menghasilkan keadaan yang bertentangan dengan sejumlah tujuan yang dinyatakan Moskow. Konsekuensi tersebut tidak membuktikan ketiadaan pertimbangan strategis, tetapi memperlihatkan besarnya asumsi awal dan kekeliruan perhitungan kepemimpinan Rusia.

Sistematika artikel ini disusun sebagai berikut. Bagian 2 meninjau perdebatan utama dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Bagian 3 menyajikan kerangka multitingkat. Bagian 4 menjelaskan metode kualitatif yang digunakan. Bagian 5 merekonstruksi rangkaian sejarah sejak penyelesaian pasca-Soviet hingga eskalasi 2022. Bagian 6 menganalisis interaksi mekanisme struktural, domestik, identitas, geostrategis, dan geoekonomi. Bagian 7 membahas konsekuensi strategis hingga 2026. Bagian kesimpulan merangkum implikasi teoretis dan kebijakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus kualitatif eksplanatoris dan metode penelusuran proses. Batas waktu kasus dimulai sejak pembubaran Uni Soviet pada 1991 hingga

Juli 2026, dengan perhatian khusus pada titik-titik penting tahun 2004, 2008, 2013-2014, 2021-2022, dan periode pascainvasi. Penelusuran proses sesuai digunakan karena pertanyaan penelitian berfokus pada interaksi dan urutan mekanisme, bukan pada pengaruh rata-rata satu variabel terhadap sejumlah besar kasus.

Bukti yang digunakan terdiri atas empat kategori sumber. Pertama, artikel ini menggunakan pernyataan dan dokumen resmi Rusia sebagai bukti mengenai pembingkai masalah dan penafsiran elite, bukan sebagai uraian netral atas peristiwa. Sumber tersebut mencakup esai Putin pada 2021 mengenai kesatuan sejarah Rusia-Ukraina, pidato 24 Februari 2022 yang mengumumkan invasi, serta tuntutan keamanan Rusia yang disampaikan pada akhir 2021. Kedua, artikel ini menggunakan dokumen resmi NATO, Uni Eropa, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk merekonstruksi keputusan kelembagaan serta posisi hukum internasional. Ketiga, artikel ini memanfaatkan laporan Bank Dunia dan organisasi internasional lainnya untuk menilai konsekuensi material. Keempat, artikel ini menyintesis penelitian yang telah ditelaah sejawat dan buku ilmiah utama mengenai politik pasca-Soviet, nasionalisme, keamanan energi, serta sejarah hubungan Rusia-Ukraina.

Analisis ini menerapkan tiga langkah untuk mencegah bias konfirmasi. Pertama, analisis membedakan persepsi Rusia dari kemampuan objektif. Kedua, analisis menilai penjelasan yang saling bersaing, bukan hanya memilih bukti yang mendukung satu teori. Ketiga, hasil setelah 2022 digunakan semata-mata untuk menilai perkiraan sebelumnya, bukan untuk menyimpulkan motif secara retrospektif. Sebagai contoh, perluasan NATO setelah invasi relevan karena memperlihatkan dampak balik strategis, tetapi hal tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan maksud para pemimpin Rusia sebelum invasi. Kerangka ini memadukan gagasan dari realisme neoklasik, analisis keamanan rezim, konstruktivisme, dan geoekonomi. Kerangka tersebut tidak dimaksudkan untuk melebur seluruh pendekatan menjadi satu teori umum. Sebaliknya, setiap pendekatan diberi peran yang berbeda dalam penjelasan sebab-akibat berlapis. Kondisi struktural menentukan batasan dan peluang; lembaga domestik menyaring informasi serta insentif; narasi identitas menentukan komunitas politik yang dianggap sah dan hasil yang dapat diterima; sedangkan geografi dan energi membentuk kepentingan material serta instrumen yang tersedia.

Pada tingkat struktural, mekanisme yang relevan adalah tatanan kawasan yang diperebutkan. Rusia memandang meluasnya pengaruh NATO dan Uni Eropa sebagai hilangnya kedalaman

strategis, sedangkan Ukraina dan negara-negara tetangga lainnya melihat lembaga Barat sebagai perlindungan dari pemaksaan. Keadaan ini menghasilkan dilema keamanan ketika upaya satu pihak memperoleh kemandirian ditafsirkan pihak lain sebagai pergeseran yang bersifat ofensif. Tekanan struktural meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan makin lebarnya jarak kelembagaan antara Ukraina dan Rusia. Pada tingkat domestik, mekanismenya berupa penafsiran ancaman yang terpusat pada pribadi pemimpin. Pemusatan kekuasaan mengurangi keragaman pandangan yang sampai kepada presiden Rusia dan meningkatkan bobot penilaian aparat keamanan. Kepentingan rezim juga memperbesar arti simbolis dari upaya mencegah keberhasilan Ukraina yang demokratis dan berorientasi Eropa. Dinamika tersebut membantu menjelaskan mengapa Kremlin memperlakukan kecenderungan politik jangka panjang sebagai persoalan keamanan yang mendesak dan mengapa efektivitas pemaksaan dinilai secara berlebihan.

Pada tingkat gagasan, mekanismenya adalah penafian terhadap kesetaraan kedaulatan. Narasi imperial dan peradaban mengubah perselisihan mengenai orientasi aliansi menjadi pertarungan atas hak Ukraina untuk berdiri sebagai bangsa politik yang mandiri. Mekanisme ini terlihat dalam klaim sejarah resmi, penggambaran pemerintahan Ukraina sebagai pihak yang dikendalikan kekuatan luar, dan asumsi bahwa masyarakat Ukraina tidak akan mampu mempertahankan perlawanan terhadap intervensi Rusia. Pada tingkat geostrategis dan geoekonomi, mekanismenya berupa keunggulan posisi dan ketergantungan yang tidak seimbang. Krimea, Laut Hitam, akses militer, kawasan industri, koridor transportasi, dan jaringan energi meningkatkan kepentingan penguasaan. Pendapatan hidrokarbon menyediakan sumber daya, sedangkan ketergantungan Eropa diperkirakan dapat menurunkan biaya agresi. Faktor-faktor tersebut penting, tetapi bekerja di dalam proyek politik yang sarannya melampaui sekadar penguasaan atas aset tertentu. Kerangka ini menghasilkan empat dugaan yang dapat diuji. Pertama, penjelasan struktural semestinya tampak dalam penolakan Rusia yang berkelanjutan terhadap perluasan NATO dan tuntutan untuk mengubah tatanan keamanan Eropa. Kedua, penjelasan keamanan rezim domestik semestinya tampak dalam menyempitnya proses pengambilan keputusan, pembungkaman politik Ukraina sebagai ancaman keamanan, serta asumsi yang lemah mengenai tanggapan terhadap invasi. Ketiga, penjelasan identitas semestinya tampak dalam narasi resmi yang menafikan atau membatasi pengakuan atas kebangsaan Ukraina.

Keempat, dugaan geoekonomi semestinya terlihat dalam penggunaan energi sebagai daya tawar dan asumsi Rusia bahwa Eropa akan menahan diri. Kekuatan penjelasan menjadi paling besar ketika seluruh mekanisme tersebut bertemu sebelum keputusan invasi 2022.

Tabel 1. Kerangka Kausal Multitingkat

Tingkat analisis	Mekanisme utama	Bukti yang dapat diamati	Peran kausal
Struktural	Tatanan pasca-Perang Dingin yang diperebutkan dan dilema keamanan	Penolakan Rusia terhadap perluasan NATO; proyek integrasi yang saling bersaing; tuntutan atas tatanan keamanan baru	Kondisi pemungkin yang meningkatkan biaya yang dipersepsikan dari orientasi Ukraina
Rezim domestik	Penafsiran ancaman otoriter yang berpusat pada pemimpin dan distorsi informasi	Lingkaran pengambilan keputusan yang sempit; perubahan demokratis dibingkai sebagai ancaman keamanan; asumsi optimistis mengenai pemaksaan	Mekanisme keputusan yang mengubah tekanan eksternal menjadi kebijakan berisiko tinggi
Identitas	Narasi imperial dan penafian terhadap kesetaraan kedaulatan Ukraina	Klaim persatuan historis; penggambaran Ukraina sebagai negara yang dikuasai pihak luar atau bersifat artifisial	Menetapkan tujuan maksimalis dan mempersempit ruang kompromi yang dapat diterima
Geostrategis	Penguasaan Krimea, akses Laut Hitam, dan kedalaman strategis	Sevastopol, akses militer, koridor wilayah, dan proyeksi kekuatan regional	Meningkatkan kepentingan material dan urgensi yang dipersepsikan
Geoekonomi	Daya tawar energi dan perkiraan bahwa Eropa akan menahan diri	Sengketa gas; pendapatan hidrokarbon; asumsi mengenai ketergantungan dan sanksi	Menyediakan instrumen dan menurunkan perkiraan biaya eksternal

Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber yang tersedia untuk umum tidak dapat sepenuhnya merekonstruksi pembahasan di dalam lingkaran kepemimpinan yang sangat tertutup. Pernyataan yang disampaikan selama perang dapat digunakan untuk kepentingan propaganda, mobilisasi, atau perundingan. Konflik juga masih berlangsung sehingga penilaian terhadap hasil jangka panjang bersifat sementara. Oleh sebab itu, artikel ini mengajukan klaim yang terbatas, yaitu mengidentifikasi interaksi mekanisme yang paling masuk akal berdasarkan bukti yang dapat diamati, bukan mengklaim akses menyeluruh terhadap motif setiap individu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari Penyelesaian Pasca-Soviet menuju Perang Berskala Penuh

Kedaulatan yang Diperebutkan setelah 1991

Referendum kemerdekaan Ukraina pada 1991 menghasilkan dukungan mayoritas terhadap pembentukan negara di setiap wilayah, termasuk Krimea. Rusia kemudian mengakui perbatasan Ukraina melalui perjanjian bilateral dan multilateral, termasuk Memorandum Budapest 1994 dan Perjanjian Persahabatan, Kerja Sama, dan Kemitraan 1997. Pengakuan resmi tersebut berdampingan dengan sengketa yang belum terselesaikan mengenai Armada Laut Hitam, Sevastopol, utang energi, bahasa, identitas, dan orientasi geopolitik negara baru itu. Karena itu, hubungan keduanya bukan pemisahan damai yang bebas konflik, tetapi juga bukan jalan yang pasti menuju perang. Hubungan tersebut merupakan penyelesaian yang tidak stabil karena memuat komitmen kelembagaan sekaligus proyek politik yang saling bersaing.

Ketergantungan ekonomi pada awalnya meredam konflik, tetapi juga menciptakan daya tawar. Rusia tetap menjadi mitra dagang dan pemasok energi utama, sedangkan jaringan pipa yang melintasi Ukraina menghubungkan gas Rusia dengan pasar Eropa. Jaringan yang mendorong kerja sama tersebut sekaligus menjadi sumber perselisihan berulang. Krisis gas pada 2006 dan 2009 menunjukkan bahwa perselisihan komersial dapat dengan cepat menimbulkan konsekuensi geopolitik dan berdampak pada konsumen di luar kedua negara.

Perbedaan politik di dalam Ukraina sering disederhanakan sebagai pemisahan tetap antara wilayah timur yang pro-Rusia dan wilayah barat yang pro-Barat. Pada kenyataannya, identitas daerah bersifat berlapis, pilihan pemilih berubah, dan warga berbahasa Rusia tidak selalu mendukung penundukan politik Ukraina kepada Rusia. Meskipun demikian, gambaran

yang terlalu sederhana tersebut memengaruhi analisis pihak luar dan perkiraan Kremlin. Gambaran itu mendorong asumsi bahwa kedekatan bahasa atau budaya dapat diubah menjadi kesetiaan geopolitik yang dapat diandalkan.

Revolusi, Ambiguitas Aliansi, dan Keretakan 2014

Revolusi Oranye pada 2004 menentang manipulasi pemilu dan mencegah Viktor Yanukovych menduduki jabatan presiden setelah pemungutan suara yang disengketakan. Peristiwa tersebut memperkuat kekhawatiran Rusia terhadap perubahan politik yang didukung Barat, sedangkan banyak warga Ukraina memahaminya sebagai perjuangan domestik untuk membentuk pemerintahan yang bertanggung jawab. Yanukovych kemudian memenangi pemilihan presiden pada 2010 melalui pemilu yang secara luas dinilai kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi politik Ukraina masih dapat berubah melalui proses pemilihan umum.

Konferensi Tingkat Tinggi NATO di Bukares pada 2008 menciptakan ambiguitas strategis dengan menyatakan bahwa Ukraina dan Georgia akan menjadi anggota, tetapi tidak memberikan rencana keanggotaan segera. Moskow menafsirkan pernyataan tersebut sebagai ancaman jangka panjang. Kyiv memperoleh isyarat politik tanpa jaminan keamanan sebagai anggota. Pengaturan ini tidak memenuhi tuntutan Rusia dan juga tidak mengatasi ketidakamanan Ukraina.

Keretakan yang menentukan terjadi pada 2013-2014. Keputusan Yanukovych untuk menghentikan persiapan Perjanjian Asosiasi dengan Uni Eropa memicu unjuk rasa Euromaidan. Setelah penindasan dan kekerasan politik meningkat, Yanukovych meninggalkan Kyiv pada Februari 2014. Rusia menggambarkan perubahan tersebut sebagai kudeta tidak konstitusional yang didukung Barat, sedangkan banyak warga Ukraina memahaminya sebagai revolusi melawan otoritarianisme dan korupsi. Rusia kemudian menduduki dan menganeksasi Krimea setelah referendum yang diselenggarakan di bawah kendali militer. Tindakan tersebut ditolak oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Resolusi 68/262. Konflik bersenjata kemudian berkembang di Donbas dengan dukungan dan intervensi besar dari Rusia (Allison, 2014).

Perjanjian Minsk menurunkan intensitas pertempuran pada waktu-waktu tertentu, tetapi gagal menyelesaikan konflik. Ketentuan mengenai urutan pelaksanaannya ditafsirkan secara berbeda: Kyiv mendahulukan keamanan dan pengendalian perbatasan, sedangkan Moskow menekankan konsesi politik serta status khusus bagi wilayah yang diduduki. Penyelesaian yang tidak tuntas memungkinkan Rusia mempertahankan daya tawar atas Ukraina, tetapi sekaligus memperkuat identitas nasional Ukraina, meningkatkan kesiapan militer, dan mempercepat melemahnya daya tarik Rusia.

Dari Diplomasi menuju Invasi, 2021-2022

Pada 2021, strategi pasca-2014 belum menghasilkan Ukraina yang bersedia meninggalkan integrasi Euro-Atlantik. Ukraina memperdalam kerja sama pertahanan dengan anggota NATO, menjalankan pembaruan kelembagaan yang berkaitan dengan integrasi Eropa, dan semakin membentuk identitas nasional sebagai tanggapan terhadap pemaksaan Rusia. Pada saat yang sama, retorika sejarah Kremlin menjadi semakin tegas. Esai Putin pada Juli 2021 menolak anggapan bahwa bangsa Rusia dan Ukraina merupakan dua bangsa historis yang sepenuhnya terpisah serta berpendapat bahwa Ukraina modern dibentuk dengan merugikan Rusia.

Pengerahan besar pasukan Rusia di sekitar Ukraina pada 2021 disertai tuntutan untuk membatasi perluasan NATO secara mengikat menurut hukum dan menarik kembali sejumlah unsur postur militer aliansi. Tuntutan tersebut menyasar tatanan Eropa secara luas, bukan Ukraina semata. Perundingan diplomatik tidak menghasilkan kesepakatan karena melibatkan prinsip yang tidak dapat dipertemukan: Rusia menghendaki pembatasan atas pilihan orientasi negara-negara tetangganya, sedangkan pemerintahan anggota NATO mempertahankan kebijakan pintu terbuka dan kesetaraan kedaulatan. Pidato 24 Februari 2022 memadukan narasi keamanan, sejarah, dan rezim. NATO digambarkan sebagai ancaman terhadap keberadaan Rusia, negara Ukraina dinyatakan telah dikuasai kekuatan yang bermusuhan, dan intervensi dipandang perlu untuk melindungi Rusia serta penduduk berbahasa Rusia. Luasnya tujuan politik dan operasi awal menunjukkan bahwa sasaran invasi melampaui pembelaan terhadap bagian Donbas yang diduduki. Invasi dimaksudkan untuk memaksakan perubahan mendasar terhadap pemerintahan Ukraina, orientasi strategisnya, dan kemampuannya bertindak secara mandiri.

Keputusan tersebut mencerminkan kekeliruan penilaian yang besar. Perencanaan Rusia tampaknya mengasumsikan bahwa perlawanan Ukraina akan terbatas, politik dalam negeri akan terpecah, dan tanggapan Barat akan terkendali. Asumsi tersebut tidak sesuai dengan perubahan sosial dan kelembagaan yang terbentuk selama delapan tahun konflik setelah 2014. Gambaran ideologis kepemimpinan Rusia mengenai Ukraina akhirnya merusak analisis strategis: masyarakat yang disebut artifisial atau dikendalikan pihak luar diperkirakan akan runtuh ketika menghadapi kekuatan militer.

Menjelaskan Eskalasi 2022

Tekanan Struktural Diperlukan, tetapi Tidak Memadai

Penjelasan struktural menerangkan mengapa Ukraina memperoleh arti yang sangat penting dalam kebijakan keamanan Rusia. Ukraina yang tertanam dalam lembaga-lembaga Barat akan mengurangi kedalaman strategis Rusia, membatasi pengaruh kawasan, dan melambangkan runtuhnya klaim Moskow atas kedudukan istimewa di wilayah pasca-Soviet. Perluasan NATO dan Uni Eropa juga membentuk narasi elite Rusia mengenai hilangnya status dan tersisihnya Rusia dari pengambilan keputusan Eropa. Namun, penjelasan struktural tidak membuktikan bahwa perang merupakan keharusan. Perluasan NATO tidak menghilangkan seluruh pilihan selain perang, dan pada awal 2022 Ukraina tidak memiliki jadwal keanggotaan dalam waktu dekat. Rusia masih dapat melanjutkan pencegahan, perundingan, tekanan ekonomi, intervensi terselubung, atau strategi konflik beku. Selain itu, penjelasan tersebut tidak dapat menerangkan penggambaran maksimalis mengenai identitas Ukraina atau perkiraan bahwa pemerintahan Kyiv dapat segera diganti. Unsur-unsur tersebut memerlukan penjelasan melalui mekanisme domestik dan gagasan.

Kesimpulan struktural yang paling kuat karena itu bersifat bersyarat: tatanan yang diperebutkan meningkatkan kemungkinan konfrontasi, tetapi invasi terjadi akibat cara kepemimpinan Rusia menafsirkan dan berupaya menyelesaikan konfrontasi tersebut. Menempatkan NATO sebagai satu-satunya penyebab berarti mengulang klaim Kremlin bahwa negara-negara tetangga tidak memiliki kemampuan mandiri untuk menentukan keamanan mereka. Sebaliknya, menganggap NATO tidak relevan berarti mengabaikan unsur utama dalam persepsi ancaman Rusia. Penjelasan multitingkat menghindari kedua kekeliruan tersebut.

Keamanan Rezim Mengubah Kemunduran Geopolitik menjadi Urgensi

Perkembangan rezim Rusia setelah 2012 membuat kompromi semakin sulit. Keabsahan politik semakin bertumpu pada stabilitas, status sebagai kekuatan besar, identitas konservatif, dan perlawanan terhadap pengaruh Barat. Revolusi di Ukraina karena itu dibaca melalui sudut pandang keamanan rezim: peristiwa tersebut bukan sekadar perubahan di negara tetangga, tetapi contoh tindakan politik massa yang mampu menyingkirkan elite yang telah lama berkuasa. Pemusatan kekuasaan pada pribadi pemimpin memperburuk persoalan tersebut. Ketika kewenangan semakin terkonsentrasi, biaya untuk menyanggah asumsi presiden turut meningkat. Penilaian intelijen dan militer disaring melalui kepentingan birokrasi, sedangkan perdebatan publik dibatasi. Keadaan ini membantu menjelaskan ketidaksesuaian antara besarnya operasi dan harapan akan hasil yang cepat. Keadaan tersebut juga menjelaskan mengapa Kremlin dapat menganggap penguatan Ukraina setelah 2014 sebagai sesuatu yang dangkal, bukan sebagai bukti bahwa pemaksaan justru memperkuat identitas yang hendak dilemahkan Rusia. Keamanan rezim tidak berarti bahwa kekhawatiran eksternal direkayasa. Keamanan rezim justru membentuk urutan kepentingan dan makna kekhawatiran tersebut. Hilangnya pengaruh di Ukraina secara bersamaan mengancam kepentingan strategis, narasi ideologis, dan bentuk kewenangan politik. Pertemuan ketiga unsur itu meningkatkan penerimaan terhadap risiko dan membuat penundaan tampak mahal: setiap tahun penguatan kelembagaan Ukraina mengurangi kemungkinan pemulihan pengaruh tanpa penggunaan kekuatan yang lebih besar.

Identitas Imperial Menentukan Tujuan

Narasi identitas menjelaskan mengapa konflik ini tidak hanya berkaitan dengan netralitas atau keanggotaan aliansi. Apabila tujuan utamanya semata-mata membentuk wilayah penyangga yang stabil, kesepakatan netralitas melalui perundingan dengan jaminan yang kuat secara konseptual dapat dianggap memadai. Namun, retorika resmi berulang kali mempertanyakan keabsahan perbatasan, sejarah, dan kebangsaan politik Ukraina. Persoalannya bukan sekadar aliansi apa yang mungkin diikuti Ukraina, melainkan apakah Ukraina berhak menentukan identitas sejarah dan geopolitiknya sendiri di luar ruang yang berpusat pada Rusia.

Kerangka imperial juga menghasilkan jalan pintas pemikiran yang berbahaya. Kedekatan budaya diperlakukan sebagai bukti kedekatan politik. Penggunaan bahasa Rusia, hubungan

keluarga, dan pengalaman sejarah bersama dianggap akan mengurangi kemungkinan perlawanan. Anggapan tersebut mengabaikan perbedaan antara identitas dwibahasa atau campuran budaya dan dukungan terhadap kekuasaan Rusia. Survei setelah 2014 serta mobilisasi politik Ukraina menunjukkan bahwa warga berbahasa Rusia dapat memberikan dukungan kuat terhadap kedaulatan Ukraina.

Mekanisme identitas dengan demikian bekerja pada dua tingkat. Pertama, mekanisme tersebut membenarkan tujuan maksimalis dengan menggambarkan pemisahan Ukraina dari Rusia sebagai penyimpangan sejarah. Kedua, mekanisme tersebut mengacaukan perkiraan dengan meremehkan kemampuan Ukraina untuk bertindak mandiri. Kegagalan invasi dalam menghasilkan keruntuhan politik yang cepat sesuai dengan mekanisme ini: narasi imperial dipakai sebagai gambaran kenyataan mengenai perilaku masyarakat Ukraina sehingga menimbulkan kekeliruan strategis.

Krimea dan Laut Hitam Meningkatkan Kepentingan Material

Krimea memiliki arti militer, politik, ekonomi, dan simbolis. Penguasaan Sevastopol menjamin pangkalan utama Armada Laut Hitam dan mendukung proyeksi kekuatan menuju Laut Tengah. Semenanjung tersebut juga memengaruhi akses ke wilayah maritim, jaringan transportasi, dan prasarana kawasan. Aneksasinya menciptakan aset strategis yang hendak dipertahankan Rusia serta sengketa hukum dan wilayah yang tidak diakui telah selesai oleh Ukraina dan sebagian besar masyarakat internasional. Dimensi Laut Hitam membantu menjelaskan mengapa perang tidak dapat disederhanakan sebagai upaya membentuk penyangga darat terhadap NATO. Penguasaan Ukraina bagian selatan dan akses laut akan meningkatkan daya tawar Rusia terhadap perdagangan dan keamanan Ukraina. Pada saat yang sama, penggabungan simbolis Krimea ke dalam narasi kebangsaan Rusia meningkatkan biaya politik domestik bagi kompromi. Kepentingan material dan identitas dengan demikian saling memperkuat.

Geografi juga tidak dapat menjelaskan serangan berskala penuh secara mandiri. Rusia telah menguasai Krimea sebelum Februari 2022. Penguasaan wilayah tambahan dapat memperbaiki kedudukan logistik semenanjung tersebut, tetapi ambisi politik dan cakupan

geografis invasi melampaui upaya defensif yang sempit untuk mengamankan Krimea. Geografi strategis memperkuat dorongan untuk bertindak, tetapi tidak menentukan keseluruhan proyek.

Energi sebagai Instrumen dan Sumber Kepercayaan Diri Berlebihan

Sebelum 2022, hubungan energi meningkatkan keyakinan Rusia melalui dua cara. Ekspor hidrokarbon menghasilkan sumber daya fiskal, sedangkan ketergantungan Eropa diperkirakan menciptakan hambatan politik terhadap sanksi dan dukungan berkelanjutan bagi Ukraina. Sengketa gas sebelumnya telah menunjukkan bahwa pasokan dapat digunakan untuk membebankan biaya dan memecah pilihan kebijakan negara-negara Eropa. Proyek jaringan pipa yang melewati Ukraina juga mengurangi daya tawar transit Kyiv. Perkiraan tersebut sebagian masuk akal, tetapi tidak lengkap secara strategis. Pemerintahan negara-negara Eropa pada awalnya berbeda sikap mengenai kebijakan terhadap Rusia, sedangkan guncangan energi menimbulkan biaya besar. Meskipun demikian, invasi menciptakan dorongan untuk berkoordinasi yang tidak dihasilkan oleh perundingan biasa. Uni Eropa menganekaragamkan pemasok, mengurangi permintaan, memperluas kapasitas energi terbarukan, dan membangun jalur pengaturan untuk menghentikan impor bahan bakar fosil Rusia secara bertahap. Kerangka REPowerEU milik Komisi Eropa mencatat bahwa peraturan untuk menghentikan impor bahan bakar fosil Rusia secara bertahap mulai berlaku pada Februari 2026 (European Commission, 2026).

Energi karena itu menjadi bagian dari penjelasan sebab-akibat sebagai kemampuan sekaligus perlindungan yang diharapkan. Energi mempermudah pembiayaan pemaksaan dan menurunkan perkiraan kemungkinan terbentuknya tanggapan eksternal yang terpadu. Namun, energi bukan motif yang memadai untuk penaklukan wilayah. Dalam jangka panjang, akibatnya justru berupa penurunan daya tawar Rusia terhadap pelanggan Eropa yang paling bernilai. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ketergantungan dapat berbalik arah setelah terjadinya guncangan besar.

Mengapa Februari 2022?

Waktu invasi dapat dijelaskan melalui pertemuan antara peluang politik yang semakin menyempit dan perkiraan yang terlalu optimistis. Dari sudut pandang Moskow, kemampuan kelembagaan dan militer Ukraina semakin meningkat, sikap masyarakat terhadap Rusia

memburuk, dan kerja sama pertahanan dengan Barat meluas. Menunggu lebih lama berisiko membuat pemaksaan semakin sulit. Pada saat yang sama, Kremlin tampaknya meyakini bahwa lembaga-lembaga Ukraina rapuh, pemerintahannya tidak memiliki keabsahan yang kuat, dan negara-negara Barat akan mendahulukan kestabilan ekonomi daripada konfrontasi berkepanjangan. Perkembangan setelah 2014 membuat asumsi tersebut layak dipersoalkan. Ukraina telah memperoleh pengalaman militer, memperkuat identitas kewargaan, dan membangun kemitraan internasional. Amerika Serikat dan pemerintahan negara-negara Eropa juga telah mengembangkan mekanisme sanksi. Mengapa tanda-tanda tersebut diabaikan? Kerangka multitingkat menunjukkan adanya distorsi informasi dan bias identitas. Sistem yang terpusat pada pribadi pemimpin memberikan penghargaan terhadap penilaian yang sesuai dengan pandangan pemimpin, sedangkan penafian terhadap kebangsaan Ukraina memudahkan pengabaian bukti mengenai penguatan nasional.

Invasi tersebut dengan demikian merupakan pertarungan yang dibentuk oleh rasa mendesak dan kepercayaan diri berlebihan. Kecenderungan struktural menunjukkan bahwa pengaruh Rusia sedang menurun; mekanisme domestik dan gagasan mengubah kemunduran tersebut menjadi persoalan yang dianggap mengancam keberadaan; sedangkan geografi dan energi meningkatkan kepentingan serta diperkirakan menurunkan biaya. Pertemuan faktor-faktor tersebut menjelaskan mengapa kekuatan dipilih pada saat itu, sementara perkembangan perang sesudahnya menunjukkan kelemahan asumsi yang mendasari pilihan tersebut.

Konsekuensi Strategis dan Tatanan Eropa hingga 2026

Perluasan NATO sebagai Dampak Balik Strategis

Salah satu akibat invasi yang paling jelas adalah keputusan Finlandia dan Swedia untuk meninggalkan kebijakan tidak berpihak secara militer. Finlandia bergabung dengan NATO pada 4 April 2023, sedangkan Swedia menjadi anggota ke-32 pada 7 Maret 2024 (NATO, 2023, 2024). Bergabungnya kedua negara memperluas kehadiran NATO di kawasan utara dan menunjukkan bahwa pemaksaan yang dimaksudkan untuk membatasi aliansi justru dapat meningkatkan permintaan keanggotaan. Hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Hasil itu tidak membuktikan bahwa para pemimpin Rusia tidak memedulikan NATO atau bahwa kekhawatiran keamanan merupakan rekaan. Sebaliknya, hasil tersebut menunjukkan bahwa

kebijakan yang dipilih justru berlawanan dengan tujuan yang dinyatakan. Invasi menguatkan persepsi ancaman negara-negara yang sebelumnya berada di luar aliansi dan memperkokoh kekompakan politik NATO. Dampak balik strategis karena itu menjadi unsur penting dalam menilai mutu keputusan 2022.

Ukraina Bergerak Semakin Dekat ke Eropa

Invasi juga mempercepat integrasi Ukraina dengan Eropa. Ukraina memperoleh status calon anggota Uni Eropa pada 2022 dan perundingan keanggotaan resmi dibuka pada Juni 2024. Keanggotaan tetap bergantung pada pemenuhan persyaratan dan menuntut kemampuan kelembagaan yang besar, tetapi proses tersebut menempatkan pembaruan, rekonstruksi, dan integrasi pasar dalam kerangka Eropa jangka panjang. Arah perkembangan ini berlawanan dengan pembalikan politik yang hendak dicapai melalui pemaksaan.

Perkembangan tersebut tidak menghapus persoalan tata kelola Ukraina atau menjamin jadwal keanggotaan yang cepat. Perang memberikan tekanan berat terhadap lembaga demokrasi, keuangan publik, dan kemampuan administrasi. Meskipun demikian, integrasi Eropa telah menjadi bagian dari strategi keamanan dan pemulihan negara tersebut. Penilaian Cepat Kerusakan dan Kebutuhan keempat dari Bank Dunia memperkirakan kebutuhan rekonstruksi dan pemulihan sebesar USD 524 miliar selama satu dasawarsa berdasarkan keadaan hingga akhir 2024. Angka tersebut menggambarkan besarnya tugas yang harus dilaksanakan (World Bank, 2025).

Ketergantungan Energi Dibentuk Ulang, Bukan Dihapuskan

Tanggapan energi Eropa menunjukkan daya tahan sekaligus kerentanan yang masih tersisa. Gas Rusia melalui jaringan pipa kehilangan sebagian besar perannya sebelum perang, tetapi ketergantungan tidak menghilang secara merata. Sejumlah negara anggota dan perusahaan tetap mengimpor energi Rusia, termasuk gas alam cair, sedangkan keterbatasan prasarana menimbulkan biaya penyesuaian yang berbeda-beda. Hasilnya bukan kemandirian dalam waktu singkat, melainkan perubahan arah kebijakan secara struktural. Pada 2025-2026, Uni Eropa telah beralih dari penganekaragaman darurat menuju mekanisme penghentian bertahap yang bersifat hukum dan administratif. Pelembagaan tersebut penting karena mengurangi kemungkinan hubungan energi kembali pada pola sebelum 2022, sekalipun pertempuran mereda. Rusia

mengalihkan perdagangan ke pasar lain, tetapi kerap menghadapi biaya angkutan yang lebih tinggi, potongan harga, dan ketergantungan yang lebih besar terhadap jumlah pembeli yang lebih sedikit. Daya tawar energi tetap penting, tetapi jangkauan geografis dan susunan perundingannya telah berubah.

Perang Berkepanjangan dan Persoalan Perdamaian yang Belum terselesaikan

Hingga Juli 2026, konflik belum terselesaikan dan tatanan keamanan Eropa belum mencapai keseimbangan yang stabil. Perang memperkuat mobilisasi militer, sanksi, perluasan industri pertahanan, dan pertentangan pandangan mengenai penyelesaian. Setiap pengaturan yang bertahan lama harus menjawab kekhawatiran keamanan yang mendesak tanpa membenarkan prinsip bahwa negara kuat boleh menentukan aliansi, perbatasan, atau sistem politik negara tetangganya. Perbedaan analitis antara penjelasan dan pembenaran sangat penting. Memahami persepsi ancaman Rusia dapat memperbaiki diplomasi dan pencegahan, tetapi tidak mengesahkan agresi atau meniadakan kedaulatan Ukraina. Sebaliknya, penegasan kedaulatan tidak menghapus kebutuhan untuk merancang pengaturan keamanan yang dapat dipercaya dan mampu mengurangi dorongan bagi terulangnya perang. Penyelesaian yang berkelanjutan memerlukan mekanisme penegakan, rekonstruksi, pengelolaan risiko persenjataan, dan pertanggungjawaban politik, bukan sekadar penghentian permusuhan untuk sementara.

Temuan penelitian mendukung penjelasan yang bertumpu pada pertemuan beberapa sebab. Dilema keamanan struktural menjelaskan konflik berkepanjangan mengenai orientasi Ukraina, tetapi tidak menjelaskan pilihan, skala, atau waktu invasi 2022. Dinamika rezim domestik menjelaskan penerimaan terhadap risiko dan kegagalan informasi, tetapi memerlukan persoalan eksternal yang memiliki arti luar biasa. Identitas imperial menjelaskan tujuan maksimalis dan kekeliruan persepsi terhadap kemampuan Ukraina untuk bertindak mandiri, tetapi memerlukan peluang material serta kemampuan pemaksaan. Krimea, Laut Hitam, dan energi menjelaskan kepentingan serta instrumen, tetapi tidak menerangkan proyek penundukan politik. Invasi terjadi ketika seluruh mekanisme tersebut saling memperkuat.

Susunan sebab-akibat tersebut memperjelas perdebatan umum antara penafsiran realis dan imperial. Keduanya tidak harus saling meniadakan. Sebuah negara dapat menghadapi persaingan keamanan yang nyata, tetapi menanggapi melalui pandangan imperial mengenai

tatanan. Persoalan utamanya terletak pada cara keamanan didefinisikan. Apabila keamanan Rusia dipahami menuntut pembatasan kedaulatan Ukraina, dilema keamanan tidak dapat dipisahkan dari hubungan bertingkat. Konflik bukan sekadar persoalan jarak antara prasarana NATO dan wilayah Rusia, tetapi juga mengenai apakah Ukraina memiliki hak yang setara untuk menentukan orientasi politiknya.

Analisis ini juga menyoroti hubungan antara ideologi dan kemampuan strategis. Ideologi tidak menggantikan perhitungan strategis, tetapi membentuknya. Narasi sejarah memengaruhi perkiraan mengenai kekompakan Ukraina, kesetiaan masyarakat, dan keabsahan perlawanan. Kekeliruan perhitungan yang dihasilkan bukan tidak masuk akal karena tanpa tujuan. Kekeliruan tersebut cacat secara strategis karena asumsi yang menghubungkan sarana dengan tujuan telah menyimpang akibat lingkungan informasi rezim dan cara rezim memandang Ukraina.

Bagi teori hubungan internasional, kasus ini menunjukkan bahwa tekanan pada tingkat sistem harus disaring melalui lembaga domestik dan identitas. Kondisi struktural yang serupa dapat menghasilkan perundingan, persaingan persenjataan, konflik terbatas, atau perang berskala penuh, bergantung pada cara pemimpin menafsirkan ancaman dan menilai pilihan. Gagasan realisme neoklasik mengenai variabel perantara berguna, tetapi kasus Ukraina menuntut penjelasan yang melampaui kapasitas material negara. Penjelasan tersebut harus memperhatikan pembentukan politik atas kebangsaan dan kedaulatan yang sah.

Dalam bidang kebijakan, temuan menunjukkan bahwa pencegahan harus memperhitungkan kemampuan dan penafsiran. Komitmen yang tidak tegas dapat menimbulkan biaya provokasi tanpa memberikan perlindungan berupa jaminan. Pada saat yang sama, konsesi yang memperlakukan kedaulatan negara tetangga sebagai sesuatu yang dapat ditawarkan dapat memperkuat harapan revisionis. Strategi yang efektif memerlukan komitmen yang jelas, kemampuan pertahanan yang dapat dipercaya, saluran pengurangan risiko, dan kerangka ekonomi jangka panjang yang mengurangi ketergantungan terhadap pemaksaan.

Penutup

Invasi berskala penuh Rusia ke Ukraina tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui perluasan NATO, otoritarianisme domestik, identitas imperial, Krimea, atau energi. Dilema keamanan pasca-Perang Dingin menjadikan Ukraina sebagai pusat persaingan geopolitik. Rezim Rusia yang

terpusat pada pribadi pemimpin menafsirkan pergerakan Ukraina ke Barat sebagai ancaman terhadap status nasional dan keabsahan rezim. Narasi imperial menafikan kesetaraan kemampuan politik Ukraina untuk bertindak mandiri serta mendorong asumsi bahwa perlawanan akan terbatas. Krimea dan Laut Hitam meningkatkan kepentingan material, sedangkan pendapatan energi dan ketergantungan diperkirakan menurunkan biaya tindakan.

Mekanisme yang menentukan adalah interaksi. Tekanan struktural menciptakan persoalan, pemusatan domestik pada pribadi pemimpin mempersempit lingkungan informasi, identitas menetapkan tujuan maksimalis, sedangkan aset geostrategis dan geoekonomi menyediakan kepentingan serta instrumen. Waktu pelaksanaan pada Februari 2022 mencerminkan keyakinan bahwa kesempatan untuk membalikkan arah Ukraina semakin menyempit dan operasi pemaksaan yang cepat masih mungkin dilakukan. Keyakinan tersebut terbukti sangat keliru.

Perkembangan hingga 2026 mempertegas kesimpulan ini. NATO bertambah dengan masuknya Finlandia dan Swedia, Ukraina bergerak semakin jauh dalam proses keanggotaan Eropa, dan Uni Eropa memasukkan pengurangan ketergantungan pada bahan bakar fosil Rusia ke dalam hukum serta kebijakan. Hasil tersebut merupakan dampak balik strategis, meskipun penyelesaian politik akhir perang masih belum pasti. Pelajaran yang lebih luas adalah bahwa upaya pemaksaan untuk membentuk lingkup pengaruh dapat memperkuat perilaku penyelarasan yang justru hendak dicegah. Perdamaian yang bertahan lama memerlukan lebih dari sekadar penyeimbangan kepentingan kekuatan besar yang saling bersaing. Perdamaian harus mempertemukan keamanan yang dapat dipercaya dengan kesetaraan hukum dan politik antarnegara. Menjawab kekhawatiran keamanan Rusia tidak dapat dilakukan dengan memberikan hak veto atas kedaulatan Ukraina, sedangkan mempertahankan kedaulatan tidak dapat menggantikan pengaturan yang dapat ditegakkan untuk mengurangi risiko perang berulang. Penelitian mendatang perlu membandingkan kasus Ukraina dengan perang revisionis lainnya, menelaah pengambilan keputusan dalam rezim yang terpusat pada pribadi pemimpin, dan mengkaji pengaruh narasi identitas terhadap penilaian militer serta diplomatik.

Daftar Pustaka

- Allison, R. (2014). Russian ‘deniable’ intervention in Ukraine: how and why Russia broke the rules. *International Affairs*, 90(6), 1255–1297. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12170>
- Davis, H. (2023). Serhii Plokhy, The Russo-Ukrainian War: The Return of History. *Society*,

60(6), 1040–1044. <https://doi.org/10.1007/s12115-023-00932-y>

European Commission. (2026). *REPowerEU*.

https://commission.europa.eu/topics/energy/repowereu_en

Jirušek, M. (2023). The EU and the new energy reality: Lessons learned from the vortices of 2022. *European View*, 22(1), 30–38. <https://doi.org/10.1177/17816858231166271>

Kappeler, A. (2014). Ukraine and Russia: Legacies of the imperial past and competing memories. *Journal of Eurasian Studies*, 5(2), 107–115.

<https://doi.org/10.1016/j.euras.2014.05.005>

Kögler, H. H. (2023). Democracy or dictatorship? The moral call to defend Ukraine. *European Journal of Social Theory*, 26(4), 450–478. <https://doi.org/10.1177/13684310231158727>

Korablyova, V. (2023). Russia vs. Ukraine: A Subaltern Empire Against the “Populism of Hope.” *AUC STUDIA TERRITORIALIA*, 22(2), 39–60.

<https://doi.org/10.14712/23363231.2023.3>

Levada Center. (2015). *UKRAINE: ATTENTION AND ASSESSMENTS*. Levada Center.

<https://www.levada.ru/2015/02/05/ukraina-vnimanie-i-otsenki/>

Maxwell, A. (2022). Popular and Scholarly Primordialism: The Politics of Ukrainian History during Russia’s 2022 Invasion of Ukraine. *Journal of Nationalism Memory and Language Politics*, 16(2), 152–171. <https://doi.org/10.2478/jnmlp-2022-0008>

Mearsheimer, J. J. (2014). Why the Ukraine Crisis Is the West’s Fault: The Liberal Delusions That Provoked Putin. *Foreign Affairs*, 93(5), 77–89. <http://www.jstor.org/stable/24483306>

NATO. (2023). *Finland joins NATO as 31st Ally*. <https://www.nato.int/en/news-and-events/articles/news/2023/04/04/finland-joins-nato-as-31st-ally>

NATO. (2024). *Sweden officially joins NATO*. <https://www.nato.int/en/news-and-events/articles/news/2024/03/07/sweden-officially-joins-nato>

Reznik, O. (2016). From the orange revolution to the revolution of dignity: Dynamics of the protest actions in Ukraine. *East European Politics and Societies*, 30(4), 750–765. <https://doi.org/10.1177/0888325416650255>

Rusiantama, M. P., Ratih, P., Dewi, K., & Bagus, A. A. (2020). Kepentingan Rusia Di Samudra Arktik Melalui Kebijakan Fundamentals of State of Policy of the Russian Federation Policy in the Arctic in the Period Up To 2020 and Beyond. *Dikshi (Diskusi Ilmiah Komunitas*

Hubungan Internasional), vol 1 no 2.

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/download/67910/37582>

Sadłocha, J. (2019). Heterogeneity of the Notion of Interest in Accordance with the International Relations Theory: A Study of Russia's National Interests. *International Studies. Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, 23(1), 235–259.

<https://doi.org/10.18778/1641-4233.23.15>

Sarotte, M. E. (2021). *Not One Inch: America, Russia, and the Making of Post-Cold War Stalemate*. Yale University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv22fqbtq>

Tichý, L. (2020). EU political discourse on the energy security relations with Russia. *European Political Science*, 19(4), 603–621. <https://doi.org/10.1057/s41304-019-00229-x>

World Bank. (2025). *Updated Ukraine Recovery and Reconstruction Needs Assessment Released*. <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2025/02/25/updated-ukraine-recovery-and-reconstruction-needs-assessment-released>